

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara praktis kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Pentingnya melatih kemandirian berkaitan erat dengan agar tercapainya kemampuan menyelesaikan masalah dengan inisiatif, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Anak usia dini memiliki dunia yang berbeda dengan dunia orang dewasa, dunia mereka memiliki karakteristik dan kreativitas tersendiri. Dunia anak penuh dengan keunikan, penuh kejutan, dinamik, rasa ingin tahu yang cukup tinggi, dapat mengeksplor lingkungan sekitar, dunia yang penuh dengan warna dan tingkah pola yang berbeda(Desi Ranita Sari, Amelia Zainur Rasyidah:2019). Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Memupuk kemandirian sejak usia dini sangat diperlukan. Sejalan dengan pendapat Yamin (2013) kemandirian merupakan karakter utama dalam kehidupan mulai sejak usia dini, membentuk anak usia dini memerlukan proses yang bertahap dan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kemandirian akan mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggungjawabkan oleh anak. Kemandirian perlu diajarkan pada anak agar mereka mengetahui bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini akan menjadi individu yang tergantung sampai

ia remaja bahkan dewasa nanti. Menurut STTPA kemandirian anak usia 5-6 meliputi aspek NAM seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, aspek fisik motorik seperti melakukan kegiatan kebersihan diri dan membersihkan dan membereskan tempat bermain, aspek kognitif seperti menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah dan menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, aspek bahasa seperti memahami aturan dalam suatu permainan, aspek sosial emotional seperti memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, bersikap kooperatif dengan teman dan berbagi dengan orang lain. Bila kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai anak pada usia tertentu dan anak belum mau melakukan, maka si anak bisa dikategorikan sebagai anak yang tidak mandiri.

Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*-nya sehingga lebih percaya diri. Realitanya bahwa masih ada anak yang menunjukan kurang mandiri pada usia dini, dilihat dari pada saat kedatangan murid diantar sampai ke dalam kelas, masih ada anak yang belum mampu membuka/memakai sepatu sendiri, ketika berbaris masih ada yang belum mampu mengikuti aturan dalam berbaris, bahkan didalam proses pembelajaran di dalam kelas anak sering membiarkan mainan berserakan setelah selesai bermain. Banyak sekali problematika peran penting orang tua bagi keberlangsungannya perkembangan anak usia dini, disamping kesibukan dari orang tua adapula orang tua yang belum memahami betapa pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak, hingga akhirnya mengakibatkan beberapa masalah bagi perkembangan anak di berbagai aspek.

Pada observasi awal di TK Wonoasri peneliti menemukan kenyataan menunjukkan bahwa ada anak memperlihatkan perilaku yang tidak mandiri, walaupun mereka sudah berada di Taman Kanak-kanak. Hal ini dapat di lihat

dalam beberapa kasus yang terjadi, dimana sebagian anak ada yang menangis ketika berangkat ke sekolah, minta ditemani di kelas sampai jam pulang sekolah tiba, dan mengerjakan pekerjaan di sekolah dengan bantuan. Hal ini terjadi karena sejalan dengan perilaku orang tua yang khawatir anak menjadi trauma, ketakutan, menangis dan tidak mau sekolah lagi. Selain itu peneliti juga menemukan masalah kemandirian dalam hal toilet training, kesulitan memakai baju sendiri, kesulitan memakai sepatu sendiri serta kesulitan dalam belajar dikelas dimana anak tersebut tidak mendapatkan peran langsung dari orang tua, mereka tinggal dengan nenek dan kakek dengan status orang tua bekerja di kota lain.

Perkembangan kemandirian yang terjadi pada anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Adanya interaksi melalui keluarga, anak dapat belajar mengenal dirinya, mengenal orang lain di sekitarnya, dan di dalam keluarga dapat membentuk karakter atau kepribadian anak. Di dalam sebuah keluarga, orangtua memegang peranan penanggung jawab utama terselenggaranya keberhasilan pendidikan. Orang tua dapat berperan serta dalam memberikan perhatian dan pengawasan pendidikan. Peran orangtua yaitu dengan cara melatih, sekaligus mendorong anak agar dapat hidup mandiri sesuai dengan tahapan perkembangan, antara lain berani untuk mengatasi masalah dan memupuk rasa kepercayaan diri. Suatu kenyataan bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Menurut (Patmonodewo, 2000) Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya.

Peran orangtua dalam membentuk karakter mandiri memiliki peranan yang sangat penting yakni untuk membantu agar anak mampu melakukan segala sesuatu sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak. Menurut (Suwardi dan Edi : 1987) Ibarat sebuah bangunan, masa perkembangan anak usia dini adalah fondasi bagi tahap perkembangan individu di masa selanjutnya, apabila anak usia dini mengalami suatu masalah dalam masa

perkembangan maka berdampak pada masa perkembangan selanjutnya. Peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak yaitu menciptakan suasana rumah yang aman untuk bertualang dan eksplorasi, menjadi pemandu bagi anak, melibatkan anak dalam berbagai aktivitas, hindari perintah dan ultimatum yang menekan anak, menunjukkan rasa cinta kepada anak. Upaya bentuk perhatian orang tua terhadap anak untuk mampu mandiri berdasarkan kasus di atas yaitu kemandirian tidak menitik beratkan pada kemampuan fisik saja, namun dalam bentuk sosial dan emosionalnya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berinisiatif, bertanggung jawab, disiplin, mudah bergaul, dapat mengatasi masalah yang dihadapi dan melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Serta adanya peran keterlibatan dalam membuat kesepakatan agar anak terbiasa melakukan hal secara mandiri.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang dilakukan oleh penulis, maka peran orang tua sangat penting terhadap kemandirian peserta didik. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Analisis Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa di TK Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun TA 2022/2023”** dan diharapkan, melalui penelitian ini akan diketahui bagaimana peran partisipasi orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di TK WONOASRI KECAMATAN WONOASRI KABUPATEN MADIUN.

1.2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana peran orang tua terhadap kemandirian anak di TK Wonoasri?
2. Bagaimana bentuk kemandirian anak di TK Wonoasri?
3. Faktor-Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat orangtua dalam mengupayakan kemandirian Anak?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap kemandirian anak di TK Wonoasri.
2. Untuk mengetahui bentuk kemandirian anak di TK Wonoasri
3. Untuk menjelaskan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam mengupayakan kemandirian anak di TK Wonoasri.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam dunia Pendidikan tentang peran orang tua terhadap kemandirian anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi pembiasaan kemandirian dengan berkomunikasi pada orang tua.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan peran dalam pembiasaan kemandirian dengan lebih maksimal. Selalu dilatih dan dicontohkan agar anak terbiasa dengan hal-hal yang baru. Jangan lupa pembiasaan yang ada di sekolah bisa diterapkan dalam keseharian anak.

c. Bagi Sekolah

Digunakan untuk dasar ilmu parenting baru tentang penelitian tersebut agar dikembangkan.

d. Bagi Siswa

Dapat menumbuhkan minat belajar mandiri dan mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam kemandirian.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.